

ARTIKEL PENELITIAN

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V
PADA PEMBELAJARAN IPA MELALUI MODEL *EXPLICIT*
INSTRUCTION DI SD NEGERI 19 PAINAN SELATAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**OLEH:
NURHELFI RISMAN DANI
NPM. 1110013411118**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015**

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V
PADA PEMBELAJARAN IPA MELALUI MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION* DI
SD NEGERI 19 PAINAN SELATAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Nurhelfi Risman Dani¹, Gusmaweti², Asrul Taher¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Program Studi Pendidikan Biologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: nurhelfirismandani@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the increase in motivation and student learning outcomes, using the model of Explicit Instruction in fifth grade the State Elementary School 19 Painan South, South Coastal District. This type of research is classroom action research. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings and one final exam cycle. The subjects were students of fifth grade the State Elementary School 19 Painan South, totaling 21 people. The research instrument used is the observation sheet student motivation, observation sheets teacher teaching activities, student questionnaire sheet, and the final test sheet of cycle. From the research results, obtained an average of observation result student motivation in the first cycle indicator asks students 30,83 and students answer questions 51,66 While students work together in discussion groups an average of 62,77. In the second cycle increased as follows: students ask 73,80 and the students answered questions 80.95. While the average student work together in a discussion group increased to 88,97. An increase of completeness the learning outcomes in the first cycle was 42.85% with an average value of 70,47 and increased in the second cycle into 85,71% with an average value of 83,69. From the results of this study concluded that learning Science with Explicit Instruction model can improve motivation and student learning outcomes. Based on this study, the researchers suggested that teachers use models Explicit Instruction in learning Science in State Elementary School 19 Painan South.

Keyword: Motivation, Learning Outcomes, Learning Model Explicit Instruction

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Hal itu sejalan agar mencapai pembinaan ini, harus berorientasi pada pengembangan

seluruh aspek potensi anak didik diantaranya aspek kognitif, afektif, dan berimplikasi pada aspek psikomotorik. Salah satu cara untuk memperoleh pendidikan tersebut, dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran

merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Sebagai seorang pendidik, bahwa profesionalisme seorang guru bukan hanya ditentukan pada kemampuannya memahami dan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik terlebih pada pembelajaran IPA.

Pelajaran sains di sekolah dasar (SD) dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam. "IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan" (Susanto, 2014:167)

Dalam mengajarkan pembelajaran IPA, guru harus menata materi yang akan diberikan agar terintegrasi dengan aplikasi yang ada dijumpai peserta didik. Guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian, peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi

belajar peserta didik. Sehingga, dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran IPA jika guru mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang semula tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna agar peserta didik menjadikan belajar IPA adalah kebutuhan bukan karena keterpaksaan.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di kelas V SD Negeri 19 Painan Selatan. Penulis melihat motivasi siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah, misalnya saat proses pembelajaran masih ada siswa yang kurang paham dengan materi yang diajarkan oleh guru, siswa yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru hanya siswa yang itu- itu saja. Kemudian pada saat guru memberikan tugas individu di akhir pembelajaran, banyak dari siswa tidak menyelesaikan tugas, tidak bersungguh- sungguh dalam mengerjakan tugas dan masih banyak jawaban yang salah pada lembar kerja siswa.

Hasil observasi dari penulis menunjukkan bahwa 21 siswa, dibuktikan dengan hanya 4 siswa (19,04%) termotivasi untuk menjawab pertanyaan dari guru, 3 siswa (14,28%) termotivasi untuk bertanya, 8 siswa (38,09%) termotivasi untuk bekerjasama dalam diskusi kelompok. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi

siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting yang di butuhkan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi berpangkal dari kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Maka motivasi menurut Sadirman, (2014:73 adalah “Sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif”.

Selain itu, hasil ujian Semester I siswa kelas V dalam pembelajaran IPA tahun ajaran 2014/2015 di SD Negeri 19 Painan Selatan, masih banyak nilai siswa yang berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70, yang mencapai KKM hanya 8 (38,09%) siswa, dan yang tidak mencapai KKM 13 (61,90%) dari 21 siswa. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran IPA berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan keadaan tersebut, perlu suatu upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Model pembelajaran *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami, serta benar- benar mengetahui

pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan keadaan tersebut, perlu suatu upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Model pembelajaran *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami, serta benar- benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Menurut Taufik dan Muhammadi, (2012:171) “Pengajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA melalui Model *Explicit Instruction* di SD Negeri 19 Painan Selatan”.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas

merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, untuk mengetahui dan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

“Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. (Arikunto, dkk, (2012:3).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 19 Painan Selatan, yang terletak di Jln. Pramuka, Painan Selatan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 19 Painan Selatan. Dengan jumlah 22 orang siswa. 12 siswa laki-laki, dan 10 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016. Pada tanggal 21 April sampai 05 Mei 2015. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 April 2015, siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 April 2015, siklus I pertemuan 3 diadakan tes akhir belajar 1 pada hari Jum'at tanggal 25 April 2015. Sedangkan pelaksanaan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 28 April 2015, siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 April 2015, dan pada pertemuan 3 diadakan tes akhir belajar 2 pada hari Selasa tanggal 05 Mei 2015.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang dirumuskan Arikunto, (2012:16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu “(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi”.

Indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian ini adalah $\geq 75,00\%$. Pencapaian proses pembelajaran juga didukung dengan hasil belajar siswa dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer mencakup data motivasi belajar siswa, tes hasil belajar yang berupa nilai tes akhir belajar, dan aspek/ kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction*. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nilai hasil ujian semester I siswa kelas V SD Negeri 19 Painan Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen dalam mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

1. Lembar observasi motivasi siswa

Lembar motivasi ini berguna untuk mengetahui apakah pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

2. Lembar Angket Siswa

Lembaran ini berguna untuk mengukur dan mengetahui kebenaran motivasi dari masing-masing siswa. Lembaran angket ini dibuat mengacu kepada indikator-indikator motivasi yang telah ditentukan.

3. Lembaran observasi pelaksanaan proses pembelajaran guru

Lembaran ini berguna untuk melihat kegiatan pelaksanaan pembelajaran setiap pelaksanaan siklusnya, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Dan dengan adanya lembaran ini, peneliti juga dapat memikirkan hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk menutupi kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Tes hasil belajar.

Tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar di setiap siklus yang dilakukan.

5. Kamera

Kamera digunakan untuk mengabadikan atau mendokumentasikan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

Adapun penjelasan teknik analisis data ini adalah:

1. Analisis Lembar observasi pelaksanaan proses pembelajaran guru.

Untuk mendapatkan hasil persentase dari proses pengamatan aktifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, hasil observasi dianalisis dengan cara

menjumlahkan semua indikator yang diceklis, kemudian dinilai dengan menggunakan kriteria “Ya”, “Tidak”, dengan kualifikasi “sangat Baik” (SB), “Baik” (B), “cukup” (C) dan “Kurang” (K). Setiap kriterianya diberi poin yang berbeda kategori “sangat Baik” (SB) diberi poin 4, kategori “Baik” (B) diberi poin 3, kategori “cukup” (C) diberi poin 2 dan kategori “Kurang” (K) diberi poin 1. Selanjutnya, jumlah poin dihitung untuk mendapatkan jumlah poin aktivitas guru.

Rumus yang dipakai untuk menghitung persentase aktivitas guru adalah :

$$P = \frac{\text{Jumlah skor guru}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase aktivitas guru

Kriteria ketuntasannya sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat Baik

70% - 79% = Baik

60% - 69% = Cukup

<59% = Kurang

2. Analisis Lembar Observasi Motivasi Siswa

Lembar observasi motivasi siswa dalam penelitian ini, didalamnya terdapat dua indikator yaitu 1) adanya siswa bertanya, 2) menjawab pertanyaan, 3) kerjasama dalam diskusi kelompok. Dalam

mengisi lembar observasi ini, observer memberikan tanda ceklis (✓) pada setiap nama siswa yang melakukan kegiatan sesuai dengan indikator yang diamati. Setelah itu, semua tanda ceklis dijumlahkan dari masing-masing indikator dan dihitung.

Persentase motivasi siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase motivasi siswa masing-masing indikator

f = Jumlah frekuensi jawaban masing-masing indikator

N = Jumlah skor maksimal masing-masing indikator

Persentase yang diperoleh dikonversikan sebagaimana dalam Desfitri, dkk (2008:42) sebagai berikut :

81% - 100% = Motivasi siswa sangat tinggi

65% - 80% = Motivasi siswa tinggi

55% - 64% = Motivasi siswa cukup

46% - 54% = Motivasi siswa rendah

0% - 45% = Motivasi siswa sangat rendah

3. Analisis Lembar Angket Siswa

Dalam mengisi data angket, siswa memilih keterangan “selalu”, “sering”, “jarang”, dan “tidak pernah”. Setiap masing-masing keterangan memiliki poin yang berbeda-beda. Untuk pernyataan positif, “selalu” diberi poin 4, “sering” diberi poin 3, “jarang” diberi poin 2, dan “tidak pernah” diberi poin 1. Sedangkan

untuk pernyataan negatif, “selalu” diberi poin 1, “sering” diberi poin 2, “jarang” diberi poin 3, dan “tidak pernah” diberi poin 4.

Untuk mengukur motivasi siswa melalui angket, digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase motivasi siswa masing-masing indikator

f = Jumlah frekuensi jawaban masing-masing indikator

N = Jumlah skor maksimal masing-masing indikator

Dalam Desfitri dkk, (2008:42), persentase yang diperoleh dikonversikan sebagai berikut :

81% - 100% = Motivasi siswa sangat tinggi

65% - 80% = Motivasi siswa tinggi

55% - 64% = Motivasi siswa cukup

46% - 54% = Motivasi siswa rendah

0% - 45% = Motivasi siswa sangat rendah

4. Tes Hasil Belajar Siswa

Rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sudjana (2010:109) yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

Untuk menentukan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal dapat digunakan rumus :

$$TB = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Tuntas Belajar

S = Jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70

N = Jumlah siswa

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pembelajaran Siklus I

1) Data Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap guru, guru mendapatkan skor 70,83% berarti guru memperoleh nilai dengan kriteria baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari rekapitulasi pengamatan terhadap guru pada tabel berikut ini :

Tabel 06 : Rekapitulasi Persentase Pelaksanaan Pembelajaran Guru Pada Siklus I.

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	21	58,33%
II	30	83,33%
Rata- rata	25,5	70,83

Pada tabel di atas, pertemuan 1 guru mendapatkan skor 58,33% , yang berarti peneliti mendapatkan nilai dengan kriteria

kurang. Sementara pada pertemuan 2 peneliti mendapatkan skor 83,33% yang berarti peneliti mendapatkan nilai dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data tersebut, diperoleh fakta bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran IPA pada siklus I diperoleh rata- rata 70,83 dengan kriteria baik. Peneliti masih belum optimal menerapkan pembelajaran dengan model *Explicit Instruction*, dan akan ditingkatkan lagi pada siklus II.

2) Data Hasil Observasi Motivasi Siswa

Data hasil observasi motivasi siswa ini didapat melalui lembar observasi motivasi siswa yang diamati pada setiap pertemuannya. Lembar observasi motivasi ini digunakan untuk melihat perkembangan motivasi siswa yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* berlangsung. Data hasil observasi motivasi siswa ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 05 : Rekapitulasi Persentase Pengamatan Motivasi Siswa Berdasarkan Aspek/ Indikator yang diamati pada Siklus I

Indikator	Pertemuan ke				Rata-rata	Keterangan
	I		II			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
I	3	16,66	9	45	30,83	Sangat Rendah
II	6	33,33	14	70	51,66	Rendah
III	10	55,55	14	70	62,77	Cukup
Rata-rata	6,33	35,18	12,33	61,66	48,43	
Jumlah Siswa	18		20			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa rata-rata hasil observasi motivasi pada siklus I pada aspek bertanya 30,83 dan menjawab pertanyaan 51,66. Hal ini terjadi karena peneliti masih kurang dalam memotivasi siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan bekerjasama dalam diskusi kelompok adalah 62,77. Artinya sebagian siswa sudah melaksanakan aspek tersebut, namun masih ada siswa yang belum melaksanakannya. Hal ini disebabkan karena peneliti masih

kurang dalam membimbing siswa dalam diskusi kelompok Pada siklus 1 ini, terlihat motivasi siswa masih kurang dan bisa dikatakan belum terlihat dengan menggunakan model *Explicit Instruction* sehingga motivasi pada siklus 1 belum berhasil meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran IPA.

3) Data Tes Tingkat Pemahaman Siswa

Berdasarkan tes yang dilakukan setiap pertemuannya, persentase siswa yang tuntas belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 07 : Data Tes Tingkat Pemahaman Siswa Pada Siklus I

No	Pertemuan	Jumlah Siswa yang Tuntas	%	Pertemuan	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	%	Rata-rata Hasil Belajar
1	I	5	27,77	I	13	72,77	53,05
2	II	8	40	II	12	60	64,25
Jumlah siswa pada pertemuan pertama: 18				Jumlah siswa pada pertemuan kedua: 20			

Berdasarkan tabel 07 di atas, jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan 1 sebanyak 5 siswa dengan persentase ketuntasan 27,77% dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 18. Sedangkan pada pertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 8 orang siswa dengan persentase ketuntasan 40%, siswa yang hadir pada pertemuan 2 adalah 20 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam belajar masih kurang. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ke siklus II

4) Data Hasil Angket Motivasi Siswa

Selain menggunakan instrumen observasi motivasi, peneliti juga menggunakan angket untuk mengukur motivasi siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* Angket dibagikan kepada masing- masing siswa, dan siswa mengisi angket tersebut dengan jujur, setelah itu

5) Data Hasil Tes Akhir Belajar Siklus I

Tabel 04 : Hasil Tes Akhir Belajar Siklus 1

Jumlah Siswa	Rata-rata	Keterangan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
21	70,47	9 (48,25%)	12 (57,14%)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata- rata hasil tes akhir belajar pada

peneliti mengolah angket tersebut sehingga menjadi sebuah nilai.

Adapun rata- rata angket motivasi siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* adalah 76,93. Artinya, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, skor tersebut berada pada rentangan skor 65%-80% yang artinya motivasi siswa pada pembelajaran IPA termasuk ke dalam kriteria “motivasi siswa tinggi”.

Berdasarkan hasil analisis yaitu, dengan nilai 76,93 yang berada pada kategori “motivasi siswa tinggi”. Sedangkan hasil analisis observasi motivasi siswa yang dilakukan oleh *observer*, rata-rata motivasi siswa dalam indikator bertanya 30,83. Menjawab pertanyaan 51,66. Indikator bekerjasama dalam diskusi kelompok sebesar 62,77 dengan kategori motivasi siswa cukup. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

siklus I yaitu 70,47. Siswa yang tuntas 9 (48,85%) orang dan siswa yang tidak tuntas 12 orang. Meskipun demikian, hal ini belum bisa mencapaitarget hasil belajar yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yaitu persentase hasil belajar siswa mencapai nilai $\geq 85\%$ dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

2. Kegiatan Pembelajaran Siklus II

1) Data Hasil Pengamatan

Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Guru

Berdasarkan lembar observasi kegiatan mengajar guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II, didapat data sebagai berikut :

Tabel 11 : Rekapitulasi Persentase Pelaksanaan Pembelajaran Guru Pada Siklus II.

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	34	94,44%
II	34	94,44%
Rata- rata	34	70,83

2) Data Hasil Observasi Motivasi Siswa

Data hasil observasi ini dapat dilihat melalui lembar observasi motivasi belajar siswa, yang digunakan untuk melihat proses, dan perkembangan motivasi belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran

Pada tabel di atas, pertemuan 1 pelaksanaan pembelajaran guru mendapatkan persentase 94,44% dengan jumlah skor 34. Sedangkan pada pertemuan II, peneliti juga mendapatkan skor 34 dengan persentase 94,44%. Diperoleh fakta bahwa pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran IPA pada siklus II diperoleh persentase 94,44%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, skor tersebut terdapat pada kriteria 80% - 100%, sehingga pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* pada siklus II ini termasuk ke dalam kriteria sangat baik.

berlangsung. Hasil analisis *observer* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10 : Rekapitulasi Persentase Pengamatan Motivasi Siswa Berdasarkan Aspek/ Indikator yang diamati pada Siklus II

Indikator	Pertemuan ke				Rata-rata	Keterangan
	I		II			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
I	13	61,90	18	85,71	73,80	Tinggi
II	16	76,19	18	85,71	80,95	Tinggi
III	18	85,71	20	95,23	88,97	Sangat Tinggi
Rata-rata	15,6	74,60	18,66	88,88	81,24	
Jumlah Siswa	21		21			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa rata- rata hasil

observasi motivasi pada siklus II pada aspek bertanya 73,80 dan menjawab pertanyaan

80,95. Artinya pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* pada siklus II ini termasuk ke dalam kriteria sangat banyak siswa yang aktif, dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Sedangkan rata- rata siswa dalam berkerjasama dalam diskusi kelompok adalah 88,97. Artinya sebagian besar siswa sudah melaksanakan aspek tersebut. Hal ini

3) Data Tes Tingkat Pemahaman Siswa

Berdasarkan tes yang dilalrukan setiap pertemuannya, persentase siswa

dikarenakan peneliti membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil tersebut, pada siklus II ini terlihat motivasi siswa bisa dikatakan meningkat dari siklus sebelumnya menggunakan model *Explicit Instruction*, sehingga motivasi pada siklus II dikatakan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA.

yang tuntas belajar pada pertemuan siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12 : Data Tes Tingkat Pemahaman Siswa Pada Siklus II

No	Pertemuan	Jumlah Siswa yang Tuntas	%	Pertemuan	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	%	Rata-rata Hasil Belajar
1	I	12	57,14	I	9	42,85	66,90
2	II	18	85,71	II	3	14,28	76,76
Jumlah siswa pada pertemuan pertama: 21				Jumlah siswa pada pertemuan kedua: 21			

Berdasarkan tabel 12 di atas, jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan 1 sebanyak 12 arung siswa dengan persentase ketuntasan 57,14%. Sedangkan padapertemuan 2 siswa yang tuntas sebanyak 18 orang siswa dengan persentase ketuntasan 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam belajar pada siklus II ini sudah meningkat dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya:

4) Data Hasil Angket Motivasi Siswa

Pada pelaksanaam pembelajaran ini, peneliti juga menggunakan angket untuk

mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran IPA. Guru membagikan angket kepada masing- masing siswa, dan siswa mengisi angket dengan jujur. Guru mengolah angket tersebut menjadi sebuah niiai.

Adapun rata- rata angket motivasi siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* pada siklus II adalah 86,20. Artinya berdasarkan kriteria yang telah di tetapkan, , skor tersebut berada pada rentangan skor 81% - 100% yang artinya motivasi siswa

pada pembelajaran IPA termasuk ke dalam kriteria “motivasi siswa sangat tinggi”.

Berdasarkan hasil analisis angket pada siklus II, sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil data observasi motivasi yang dilakukan oleh *observer*, dan

5) Data Hasil Tes Akhir Belajar

Tabel 09 : Hasil Tes Belajar Siklus II

Jumlah Siswa	Rata-rata	Keterangan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
21	70,47	9 (48,25%)	12 (57,14%)

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan belajar dan satu kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Explicit Instruction*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi motivasi siswa, lembar observasi kegiatan guru, lembar angket motivasi siswa dan tes hasil belajar siswa berupa ulangan harian pada setiap akhir siklus. Proses pembelajaran pada setiap kali pertemuan mengacu pada buku bahan ajar pembelajaran IPA kelas V dan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang diterbitkan dari Pusat Perbukuan

motivasi siswa pada siklus II ini juga sudah meningkat dari siklus I. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa penelitian ini sudah mencapai target yang telah ditentukan, dan tidak perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari tabel 13, menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa adalah 85,71%. Siswa yang mengikuti tes adalah 21 orang, siswa yang tuntas adalah 18 orang, sedangkan yang tidak tuntas 3 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak siswa yang tuntas dan target penelitian ini sudah tercapai.

Departemen Pendidikan Nasional dan ditambah materi dari internet “Pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* telah berdampak positif terhadap siswa, yaitu proses pembelajaran dimulai dari memberikan demonstrasi.

Hal ini karena di dalam model *Explicit Instruction* guru memberikan pengajaran langsung melalui demonstrasi, menggunakan media pembelajaran guru membentuk siswa berkelompok dengan mengerjakan LDS, serta guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dengan memberikan kesempatan untuk memberikan latihan LKS yang telah disediakan oleh guru dapat meningkatkan motivasi belajar serta hasil

belajar siswa yang lebih baik. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator

Dalam hal ini terlihat peningkatan dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14 : Hasil Penilaian Aspek Guru Dalam Proses Pembelajaran Siklus I Dan Siklus II

SIKLUS	PERSENTASE
I	70,83%
II	94,44%

keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Explicit Instruction* telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 70,83% ke 94,44%. Peningkatan guru disebabkan guru sudah bisa melaksanakan pembelajaran IPA dengan model *Explicit Instruction*.

Tabel 16 : Persentase Hasil Tingkat Pemahaman Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Persentase dan Jumlah Siswa yang Mencapai nilai ≥ 70	Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai ≤ 70
I	Pertemuan 1	5 orang = 27,77%	13 orang = 72,22%
	Pertemuan 2	9 orang = 45%	11 orang = 55%
II	Pertemuan 1	12 orang = 57,14%	9 orang = 42,85%
	Pertemuan 2	18 orang = 85,71%	3 orang = 14,28%

Berdasarkan data pada tabel 16 di atas, dapat dilihat bahwa hasil tingkatan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit*

Instruction meningkat pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan 2 siklus II, persentase siswa yang telah mencapai KKM, sudah meningkat menjadi 85,71%.

Tabel 17 : Persentase Hasil Tes Akhir Belajar Pada Siklus I Dan Siklus II

Siklus	Persentase dan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai Nilai ≥ 70	Persentase dan jumlah siswa yang belum mencapai nilai ≤ 70
I	9 orang = 42,85%	12 orang = 57,14%
II	18 orang = 85,71%	3 orang = 14,28%

Berdasarkan pembicaraan peneliti dengan guru setelah selesai pelaksanaan siklus II, bahwa guru merasa terbantu dengan menggunakan model *Explicit Instruction*, guru dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 19 Painan Selatan.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam bertanya, rata-rata indikator pada siklus I adalah 30,83. sedangkan pada siklus II rata-rata siswa dalam bertanya mencapai 73,80.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menjawab pertanyaan. Pada siklus I rata-rata pada indikator ini adalah 51,66. Sedangkan pada siklus II rata-ratanya mencapai 80,95.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction*

dapat meningkatkan motivasi siswa bekerjasama dalam diskusi kelompok. Pada siklus I rata-rata pada indikator ini adalah 62,77. Sedangkan pada siklus II rata-ratanya mencapai 88,97.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Explicit Instruction* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 70,23 dengan 9 orang siswa yang tuntas, dan 12 orang siswa yang tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa pada siklus ini adalah 42,85%. Sedangkan pada siklus II rata-rata tes hasil belajar siswa adalah sebesar 80,47 dengan 18 orang siswa yang tuntas, dan 3 orang siswa yang tidak tuntas. Persentase ketuntasan pada siklus ini adalah sebesar 85,71%. Jadi, peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah 42,85%.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model *Explicit Instruction* sebagai berikut:

1. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat

dijadikan sebagai salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Bagi siswa, diharapkan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, karena dengan adanya motivasi, akan

mempermudah siswa untuk menguasai materi pembelajaran.

3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran IPA dengan

menggunakan model *Explicit Instruction*.

Untuk penelitiannya selanjutnya, agar pelaksanaan model *Explicit Instruction* lebih efektif.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. Suhardjono dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Desfitri, Rita, dkk. 2008. “Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTsN model Padang melalui Pendekatan Kontekstual”. *Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS)*.

Sadirman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2012. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabima Press.

